

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keadaan lingkungan semakin berada pada kondisi kritis. Peralihan fungsi lahan, kebakaran hutan, polusi, penebangan ilegal, dan perburuan liar merupakan fenomena menyedihkan yang terjadi pada lingkungan. Ada satu hal lagi yang sedang menjadi perhatian dunia, terutama oleh ilmuwan sains yaitu perubahan iklim. Para ilmuwan sains, sudah dalam tahap mendesak para pemimpin dunia untuk mempercepat upaya mengatasi perubahan iklim.¹ Bahkan, laman surat kabar inggris yaitu *The Guardian* menyebutkan perubahan iklim bukan lagi ‘perubahan’ namun ‘krisis’.²

Faktor yang menyebabkan lingkungan dalam kondisi yang krisis ialah aktivitas manusia yang semakin kompleks dan terkoneksi antara manusia, ekonomi, dan lingkungan.³ Manusia dipicu perasaan superior daripada makhluk hidup lainnya dan berhak untuk bebas mengeksploitasi alam. Kejadian tersebut diduga bersumber dari kesalahan cara pandang manusia mengenai dirinya terhadap alam.

Perkembangan cara pandang atau paradigma, diawali oleh *dominance social paradigm*, suatu paradigma yang anti lingkungan. Fakta yang ada, sumber daya yang tersedia di lingkungan terbatas namun kondisi lingkungan semakin lama semakin memprihatinkan. Pirages dan Ehrlich melihat permasalahan lingkungan sebagai akibat dari *dominance social paradigm*, yang ditandai oleh antroposentrisme, target

¹University of East Anglia, "Investments to address climate change are good business," *ScienceDaily*, September 19, 2019, diakses Oktober 25, 2019, www.sciencedaily.com/releases/2019/09/190919142215.htm.

²Sophie Zeldin-O'Neill, "It's A Crisis, Not A Change': The Six Guardian Language Changes on Climate Matters," *The Guardian*, Oktober 16, 2019, diakses Oktober 25, 2019, <https://www.theguardian.com/environment/2019/oct/16/guardian-language-changes-climate-environment>.

³Nathaniel Matthews dan Patrick Keys, "Humans Have Caused This Environmental Crisis. It's Time to Change How We Think About Risk," *World Economic Forum*, September 09, 2019, diakses Oktober 25, 2019, <https://www.weforum.org/agenda/2019/09/humans-have-caused-this-environmental-crisis-it-s-time-to-change-how-we-think-about-risk/>.

pertumbuhan ke bidang ekonomi, dan penemuan teknologi.⁴ Menurut Sastrawijaya dalam Sigit, Ernawati, dan Qibtiah, hubungan timbal balik dimiliki antara manusia dan lingkungannya, yang mana keduanya saling mempengaruhi satu sama lain.⁵ Akhirnya, terjadi pergeseran paradigma ke arah pro lingkungan.

Dunlap dan Catton dalam Mehta, menyebutkan perlu adanya pergeseran paradigma dari antroposentrisme (manusia sebagai pusat penentu alam) ke arah paradigma yang pro-lingkungan, yang dikenal sebagai *new environmental paradigm*.⁶ Paradigma yang akan mempertimbangkan lingkungan dalam bertindak maupun mengambil keputusan. Thomas kuhn berpendapat *new environmental paradigm* merupakan suatu cara pandang atau nilai-nilai masyarakat yang dipercayai dapat memecahkan suatu masalah ilmiah di lingkungan. ⁷ Cara pandang yang selaras dalam memperhatikan kondisi lingkungan akan menjadi modal yang baik di masa yang akan datang.

New environmental paradigm perlu dimiliki oleh generasi muda yaitu siswa untuk menjadi masyarakat yang peduli akan lingkungan. Siswa perlu dikenalkan dengan pandangan dunia baru ini, dan terus distimulus untuk membangun paradigma ini dalam diri siswa. Dunlap percaya bahwa pendidikan lingkungan yang didapatkan baik melalui pendidikan formal maupun informal dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi akan terus membantu menanamkan *new environmental paradigm* di antara generasi muda.⁸

Upaya membangun *new environmental paradigm* dapat melalui proses pembelajaran membandingkan dan melihat implikasi kondisi fisik lingkungan dan kualitas hidup manusia dan spesies lain dari setiap perkembangan paradigma. Sebagai

⁴ Jennifer Bernstein dan Brian W. Szuster, "The New Environmental Paradigm Scale: Reassessing the Operationalization of Contemporary Environmentalism," *The Journal of Environmental Education*, (2018): 1-11.

⁵ Diana Vivanti Sigit, Ernawati, Mariatul Qibtiah, "Hubungan Pengetahuan Lingkungan Hidup dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Pencemaran Lingkungan pada Siswa SMAN 6 Tangerang," *BIOSFERJPB* 10, no. 2 (2017): 1-6.

⁶ Michael D Mehta dan Erick Ouellet, *Environmental Sociology: Theory and Practice* (Canada Captus Press, 1995), 36.

⁷ Septika Augis Ulmi Kaan, I Made Putrawan, dan Mieke Miarsyah, "Hubungan Antara Paradigma Lingkungan Baru dengan Perilaku Tanggung Jawab Lingkungan Siswa," *IJEEM: Indonesian Journal of Environmental Education and Management* 4, no.1 (2019): 61-73.

⁸ Riley E. Dunlap, "The New environmental paradigm Scale: From Marginality to Worldwide Use," *The Journal of Environmental Education* 40, no. 1 (2010): 3-18.

contoh, penggunaan skenario berdasarkan peristiwa aktual atau simulasi dalam penggunaan teknologi energi baru.⁹ Selain itu dapat melalui pelatihan penguatan pendidikan karakter. Karakter yang sudah ditanamkan sejak awal menjadikan siswa setelah lulus lalu terjun bermasyarakat menjadi siap dan antisipasi terhadap permasalahan lingkungan.

New environmental paradigm seseorang dapat dilihat berdasarkan *value orientation* yang dimiliki. *Value orientation* bermakna lebih dalam dan lebih stabil daripada sikap, mewakili keharusan, dan bahkan penentu sikap.¹⁰ *Value orientation* adalah keyakinan seseorang yang diwujudkan dengan tingkah laku dalam mencapai tujuan yang diinginkan, dan dijadikan standar atau prinsip diri.¹¹ Keyakinan ini yang akan mendorong seseorang berpikir kemudian mengkonstruksikan hasil pikirannya menjadi sebuah paradigma.

Menurut Stern dan Dietz, *value orientation* dapat mendorong seseorang untuk aktif berusaha mencari informasi yang tersedia tentang nilai atau fungsi dari suatu objek.¹² *Value orientation* pun mengacu pada pandangan ekologis yang didasari oleh tiga dimensi, seperti *biospheric*, *altruistic*, dan *egoistic*. Dimensi *biospheric* cenderung mendasarkan keputusan terkait lingkungan dari biaya dan manfaat yang dirasakan untuk ekosistem dan biosfer secara keseluruhan.¹³ Kecenderungan dimensi *altruistic* diwujudkan dalam respon terhadap norma-norma yang dipercaya bahwa sesuatu kondisi memiliki konsekuensi bagi orang lain.¹⁴ Sedangkan dimensi *egoistic* secara

⁹ Thomas A. Arcury, Timothy P. Johnson & Susan J. Scollay, "Ecological Worldview and Environmental Knowledge: The 'New Environmental Paradigm'", *The Journal of Environmental Education*, Vol. 17 No. 4, 1986, pp. 35-40.

¹⁰ Lawrence J. Axelrod, "Balancing Personal Needs with Environmental Preservation: Identifying the Values that Guide Decisions in Ecological Dilemmas," *Journal of Social Issues* 50, no. 3 (1994): 85-104.

¹¹ Ali Sibro Malisi dan Nadiroh, "Pengaruh Paradigma Lingkungan dan Personal Value terhadap Carbon Footprint Mahasiswa," *Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan* 6, no. 1 (2017): 25-32.

¹² Ju Hyoung Han dan Eunsil Lee, "The Different Roles of Altruistic, Biospheric, and Egoistic Value Orientation in Predicting Customers' Behavioral Intentions Toward Green Restaurants," *International Journal of Tourism and Hospitality Research* 30, no. 10 (2016): 71-81.

¹³ Judith I. M. de Groot dan Linda Steg, "Mean or Green: Which Values can Promote Stable Pro-environmental Behavior?," *Conservation Letters* 2, (2009): 61-66.

¹⁴ Paul C. Stern, "Toward a Coherent Theory of Environmentally Significant Behavior," *Journal of Social Issues* 56, no. 3 (2000): 407-424.

khusus mempertimbangkan biaya dan keuntungan terkait lingkungan untuk pribadi.¹⁵ Contohnya, ketika manfaat yang dirasakan melebihi biaya yang dikeluarkan, maka seseorang akan ramah terhadap lingkungan, begitupun sebaliknya.

Selain itu, karakteristik seseorang yang terbentuk selama hidup dalam berinteraksi dengan manusia maupun lingkungan memiliki pengaruh terhadap pembentukan *new environmental paradigm*. Karakteristik yang dimaksud ialah *Personality*. *Personality* merupakan seperangkat karakteristik yang menggambarkan diri seseorang. Setiap orang memiliki *personality* yang berbeda-beda dilihat dari sikap dan perilaku yang ditunjukkannya.

Personality memiliki lima dimensi yang dikenal sebagai *big five personality*. Lima dimensinya antara lain *openness to the experiences*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*.¹⁶ *Openness to the experiences*, dimensi yang ditunjukkan dengan kesediaan seseorang mengalami perubahan, dan hal-hal baru dalam hidup. *Conscientiousness* merujuk pada tanggung jawab mencakup ketekunan, kredibilitas dan kepatuhan.¹⁷ *Extraversion* menggambarkan kepribadian yang suka bersosialisasi dan mudah berteman dengan orang lain. Begitupun, *Agreeableness* yang hampir sama dengan *extraversion*. *Neuroticism*, kecenderungan seseorang dalam mempertahankan stabilitas emosi untuk mengatasi ketegangan apapun.¹⁸

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dipandang perlu melakukan penelitian tentang pengaruh *value orientation* dan *personality* terhadap *new environmental paradigm* siswa.

¹⁵ de Groot dan Steg, loc.cit.

¹⁶ Tai-Yi Yu dan Tai-Kuei Yu, "The Moderating Effects of Students' Personality Traits on Pro-Environmental Behavioral Intentions in Response to Climate Change," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 14, no. 12 (2017): 1472-1492.

¹⁷ Aida Abdullah dan Sabitha Marican, "The Effects of Big-Five Personality Traits on Deviant Behavior," *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 219, (2016): 19-25.

¹⁸ Siripapun Leephaijaroen, "Effects of the Big-Five Personality Traits and Organizational Commitments on Organizational Citizenship Behavior of Support Staff at Ubon Ratchathani Rajabhat university, Thailand," *Kasetsart journal of social sciences* 37, (2016): 104-111.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, terdapat beberapa permasalahan yang muncul, yaitu: (1) Apakah terdapat pengaruh langsung antara *value orientation* terhadap *new environmental paradigm* siswa?; (2) Apakah terdapat pengaruh langsung antara *personality* terhadap *new environmental paradigm* siswa?; (3) Bukankah *environmental concern* dapat mempengaruhi *new environmental paradigm* siswa?; (4) Apakah terdapat pengaruh tidak langsung antara *value orientation* terhadap *new environmental paradigm* melalui *personality* siswa?; (5) Bukankah *environmental leadership* dapat mempengaruhi *new environmental paradigm* siswa?; (6) Apakah terdapat pengaruh langsung antara *value orientation* terhadap *personality* siswa?; (7) Mungkinkah budaya berpengaruh terhadap *new environmental paradigm* siswa?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan sebelumnya, penelitian ini dibatasi pada pengaruh *value orientation* dan *personality* terhadap *new environmental paradigm* siswa.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *value orientation* berpengaruh langsung terhadap *new environmental paradigm* siswa?
2. Apakah *personality* berpengaruh langsung terhadap *new environmental paradigm* siswa?
3. Apakah *value orientation* berpengaruh langsung terhadap *personality* siswa?
4. Apakah *value orientation* berpengaruh tidak langsung terhadap *new environmental paradigm* melalui *personality* siswa?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *value orientation* dan *personality* terhadap *new environmental paradigm* yang dimiliki siswa.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bahan literatur bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *value orientation*, *personality*, dan *new environmental paradigm*.
2. Bahan informasi mengenai pengaruh *value orientation* dan *personality* terhadap *new environmental paradigm* siswa.
3. Bahan informasi bagi guru mengenai *new environmental paradigm* yang dimiliki siswa

